

**KATEKESE GEREJAWI DI DESA MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN DEMI
MEMBENTUK KARAKTER ANTIKORUPSI**

Emilius Nardi¹ Apolonia Gumur² Eufemia Priska Ngindu³ Desiderius H. Jehalu⁴

Aelenora Halima⁵

STIPAS ST. SIRILUS RUTENG

emilnardi90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih maraknya perilaku korupsi yang menunjukkan lemahnya nilai kejujuran dalam kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan upaya pembentukan karakter melalui pendidikan iman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran katekese gerejawi di desa dalam menanamkan nilai kejujuran guna membentuk karakter antikorupsi masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam kepada pastor, katekis, dan umat, serta dokumentasi kegiatan katekese. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekese gerejawi berperan penting dalam menanamkan nilai kejujuran melalui pembinaan iman, refleksi Kitab Suci, dan keteladanan hidup umat. Nilai kejujuran yang ditanamkan terbukti berkontribusi dalam membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan integritas yang menjadi dasar karakter antikorupsi masyarakat desa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan model katekese kontekstual yang melibatkan seluruh elemen umat, termasuk generasi muda, untuk memperkuat budaya antikorupsi berbasis nilai iman Kristiani.

Kata kunci : Nilai Kejujuran, Karakter Antikorupsi

Abstract

This study is motivated by the prevalence of corruption that reflects the weakening of honesty values in society, thus requiring character building through faith-based education. The aim of this research is to analyze the role of village-based ecclesial catechesis in instilling honesty values to develop anti-corruption character in communities in West Sumatra. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with priests, catechists, and parishioners, as well as documentation of catechetical activities. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source and method triangulation. The findings show that ecclesial catechesis plays an important role in instilling honesty through faith formation, Scripture reflection, and role modeling within the community. The honesty values taught contribute to shaping responsibility,

discipline, and integrity as the foundation of an anti-corruption character in rural communities. This study recommends strengthening contextual catechetical models involving all members of the community, including the youth, to reinforce an anti-corruption culture based on Christian values.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu persoalan yang berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak sekali Praktik korupsi tidak hanya merugikan negara secara ekonomi, tetapi juga merusak moral, keadilan sosial, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga publik. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya melalui penegakan hukum, melainkan juga membutuhkan pelatihan Pendidikan karakter sejak usia dini. Dalam konteks saat ini, gereja memiliki peran penting sebagai lembaga moral dan spiritual dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas kepada umat, khususnya masyarakat desa. Melalui katekese gerejawi menjadi salah satu sarana pastoral yang strategis untuk membentuk karakter umat agar memiliki sikap antikorupsi yang berlandaskan iman kristiani. Di wilayah pedesaan, termasuk di Indonesia ini, kehidupan masyarakat masih memiliki keterikatan kuat dengan nilai adat, agama, ras dan budaya lokal. Hal ini menjadi peluang besar bagi gereja untuk menghadirkan Pendidikan moral melalui katekese yang kontekstual.

Nilai kejujuran yang ditegaskan dalam katekese dapat menjadi fondasi pembentukan karakter antikorupsi, sebab kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran kristiani. Melalui kegiatan katekese, umat tidak hanya memperoleh pemahaman iman, tetapi juga dibimbing untuk menghayati nilai-nilai njil dalam kehidupan sosial sehari-hari. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan karakter berbasis agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku moral masyarakat. Penelitian mengenai Pendidikan antikorupsi berbasis nilai religious menegaskan bahwa pembentukan karakter lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan spiritual dan keteladanan komunitas. Selain itu, kajian tentang katekese gerejawi menunjukkan bahwa kegiatan pastoral Gereja mampu membentuk sikap sosial umat, terutama dalam hal kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Namun demikian, Sebagian besar penelitian masih berfokus pada Pendidikan formal di sekolah atau pada komunitas perkotaan, sedangkan kajian mengenai peran katekese gerejawi di desa dalam menanamkan nilai kejujuran demi membentuk karakter antikorupsi masih relatif

terbatas, khususnya di wilayah Sumatera Barat. Berdasarkan kajian tersebut, kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai implementasi katekese gerejawi di desa sebagai sarana pembentukan karakter antikorupsi melalui penanaman nilai kejujuran yang dikaitkan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Pendidikan iman yang dilakukan Gereja tidak hanya berdimensi spiritual tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan moral sosial masyarakat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagian katekese gerejawi di desa dapat menanamkan nilai kejujuran kepada umat serta sejauh mana nilai tersebut berpengaruh dalam membentuk karakter antikorupsi masyarakat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran katekese gerejawi dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai dasar pembentukan karakter antikorupsi masyarakat Indonesia (Bintang Auliya Tyananda et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam peran katekese gerejawi dalam menanamkan nilai kejujuran demi membentuk karakter antikorupsi masyarakat Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena sosial, nilai religius, dan pengalaman umat dalam kegiatan katekese gerejawi. Metode kualitatif memungkinkan penelitian memperoleh data secara mendalam mengenai proses pembentukan karakter melalui pembinaan iman yang dilakukan gereja. Tahap penelitian dimulai dengan menentukan lokasi penelitian dan memilih informan yang terlibat langsung dalam kegiatan katekese gerejawi, seperti pastor, katekis, tokoh umat, dan masyarakat desa.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan kegiatan katekese dan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan umat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan pengalaman informan terkait Pendidikan karakter antikorupsi melalui katekese. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, arsip gereja dan materi katekese. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam

bentuk deskriptif agar hubungan antar data mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk mengetahui bagaimana katekese gerejawi berperan dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai dasar pembentukan karakter antikorupsi masyarakat desa. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga metode hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang baik ((Waruwu, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Peran katekese gerejawi dalam menanamkan nilai kejujuran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekese gerejawi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran kepada masyarakat desa di Indonesia. Melalui kegiatan pendalaman iman, pembaca Kitab Suci, dan refleksi kehidupan sehari-hari, umat diajak untuk memahami pentingnya hidup jujur sebagai bagian dari ajaran kristiani. Para informan menyatakan bahwa kegiatan katekese tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin iman, tetapi juga pada pembentukan sikap moral umat dalam kehidupan sosial. Nilai kejujuran diajarkan melalui keteladanan tokoh gereja, cerita injil, serta praktik hidup bersama dalam komunitas umat (Anggi, 2022)

Selain itu juga, hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan katekese cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya integritas dan tanggung jawab sosial. Hal ini terlihat dari sikap umat yang lebih terbuka, tanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan lingkungan, dan menolak tindakan yang merugikan kepentingan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan iman melalui katekese maupun membentuk karakter moral umat secara bertahap dan berkelanjutan (Aini et al., 2024)

2). Pembentukan Karakter Antikorupsi melalui Katekese

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran melalui katekese gerejawi berkontribusi terhadap pembentukan karakter antikorupsi masyarakat desa. Melalui proses katekese, umat diajak untuk memahami bahwa tindakan korupsi bertentangan dengan nilai Injil karena merugikan sesama dan melanggar prinsip keadilan. Dan juga melalui pembinaan rohani yang dilakukan secara rutin, umat dibentuk untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Pendidikan moral berbasis agama dinilai lebih

efektif karena tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan , tetapi juga kesadaran batin dan spiritualitas umat (Sosiawan, 2019).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter berbasis nilai religious dapat menjadi sarana efektif dalam membangun budaya antikorupsi di masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan karena menempatkan katekese gerejawi di lingkungan desa sebagai media utama pembentukan karakter antikorupsi. Dalam konteks masyarakat desa di Indonesia, pendekatan religius dan budaya local terbukti mampu memperkuat penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai kejujuran dan integritas (Nugroho,A.,2021).

3). Faktor Pendukung dan Penghambat Katekese Gerejawi

Penelitian menemukan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan katekese gerejawi, yaitu adanya dukungan pastor, keterlibatan tokoh umat, dan budaya gotong royong masyarakat desa. Faktor-faktor tersebut membantu terciptanya suasana pembinaan iman yang kondusif dan partisipatif, masyarakat desa mempermudah masyarakat desa mempermudah penyebaran nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari- sehari (Sutrisno,B., 2019).

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya tenaga katekis, keterbatasan media pembelajaran, dan rendahnya partisipasi Sebagian generasi muda dalam kegiatan Gereja. Pengaruh perkembangan teknologi dan budaya individualisme juga menjadi tantangan dalam proses pembentukan karakter antikorupsi. Oleh sebab itu, Gereja perlu mengembangkan metode katekese yang lebih kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman agar nilai kejujuran tetap dapat ditanamkan secara efektif kepada umat.

Tabel Hasil Temuan Penelitian

No.	Data Temuan	Keterangan
1	Umat memahami pentingnya kejujuran	Diperoleh melalui kegiatan pendalaman iman
2	Katekese membentuk sikap tanggung jawab	Terlihat dalam kegiatan sosial umat
3	Nilai antikorupsi mulai diterapkan	Umat lebih terbuka dan disiplin

4	Hambatan kegiatan katekese	Kurangnya partisipasi generasi muda
---	----------------------------	-------------------------------------

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa katekese gerejawi memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai kejujuran dan membentuk karakter antikorupsi masyarakat desa di Indonesia. Melalui kegiatan pembinaan iman, umat tidak hanya memperoleh pemahaman religius, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai kejujuran yang diajarkan dalam katekese terbukti mampu memengaruhi perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendorong terciptanya budaya antikorupsi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, Gereja disarankan untuk terus mengembangkan model katekese yang kontekstual, melibatkan generasi muda, serta memperkuat kerja sama dengan masyarakat dan lembaga Pendidikan agar pembentukan karakter antikorupsi dapat dilakukan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4).
- Anggi, B. (2022). Penyadaran Generasi Muda Terhadap Perilaku AntiKorupsi Melalui Pendidikan AntiKorupsi. *Ganesha Civic Education Journa*, 4(2 Oktober 2022).
- Bintang Auliya Tyananda, Ryan Dwi Prayoga, Tita Ester, Mohammad Fauzil Adhim, Alfira Nur Adella, Nur Hafizah, Dhea Maiza Azzahra, Putri Shandefi, Marisa Zahrani, Eni Lutviana Fadila, & Naifa Adelia Nurahmi. (2025). Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(1).
- Sosiawan, U. M. (2019). Peran Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 19(4). <https://doi.org/10.30641/dejure.2019.v19.517-538>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).